

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. DESKRIPSI TEORI

#### 1. Kecerdasan Intelektual (*Intelectual Quotient*)

##### a. Pengertian Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kecerdasan intelektual atau sering disebut dengan *Intelligence Quotiente* (IQ), merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat dengan cara tertentu, serta kemampuan yang dapat diukur dalam suatu tes. Dalam Bahasa psikologi Intelligensi merupakan kecerdasan atau kecakapan.

Intelegensi merupakan kecakapan umum, sedangkan kecakapan khusus disebut bakat. Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain, kecerdasan intelektual lazim disebut dengan intelligensi. Intelligensi merupakan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta mengoah dan menguasai lingkungan secara efektif.<sup>17</sup>

Menurut Nyoman Suadnyana, Kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotiente* (IQ) adalah pengkualifikasian kecerdasan manusia yang didominasi oleh kemampuan daya pikir rasional dan logika. Kurang lebih 80%, IQ diturunkan dari orang tua, sedangkan selebihnya dibangun pada usia sangat dini yaitu 0-2 tahun kehidupan manusia yang pertama. Dalam sifatnya digunakan sebagai *predictor* keberhasilan individu dimasa depan. Implikasinya, sejumlah riset untuk menentukan alat (tes IQ) dirancang sebagai tiket untuk memasuki dunia pendidikan sekaligus dunia kerja.<sup>18</sup> IQ mengukur kecepatan kita mempelajari hal-hal baru, berinovasi, fokus pada berbagai tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat informasi objektif, melakukan proses berpikir logis, memproses angka, berpikir abstrak dan analitis,

---

<sup>17</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004), 179.

<sup>18</sup> Nyoman Suadnyana Pasek, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi," *Tesis*, 2015, 19.

memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan yang ada.<sup>19</sup>

Jadi, Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan suatu kemampuan yang dapat diukur menggunakan tes yang melalui kemampuan berpikir, memahami, dan menganalisis informasi untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Kecerdasan ini akan mampu menghasilkan analisis yang tajam dan mampu menyusun strategi yang baik, dan IQ tidak melibatkan perasaan atau emosi dalam memproses informasi.

Menurut Sunar Kecerdasan Intelektual (IQ) dapat didefinisikan sebagai: (1) Kemampuan untuk bekerja secara abstrak, baik menggunakan ide-ide, simbol, hubungan logis, maupun konsep-konsep teoritis; (2) Kemampuan untuk mengenali dan belajar serta menggunakan abstraksi tersebut; dan (3) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah termasuk masalah yang baru.<sup>20</sup>

Agus Nggermanto dalam bukunya mengemukakan bahwa lebih dari 15 tahun, Gerdner, Professor Pendidikan Harvard, melakukan riset kecerdasan terhadap manusia. Ia mematahkan mitos bahwa IQ tetap, tidak berubah. Ia juga menyatakan bahwa IQ hanya sebageaian dari kecerdasan manusia. Manusia memiliki kecerdasan multi yang dirumuskan dengan istilah *Multiple Intelligences*, meliputi kecerdasan logis-matematis, kecerdasan *linguistic-verbal*, kecerdasan *visuospacial*, kecerdasan *musical*, kecerdasan *kinesthetic*, kecerdasan emosional (intrapersonal dan interpersonal), kecerdasan naturalis, kecerdasan intuisi, kecedasan moral, kecerdasan eksistensial, kecerdasan spiritual.<sup>21</sup>

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan tidak hanya satu tetapi ada banyak

---

<sup>19</sup> Anastasi dan Urbina A, *Tes Psikologi (Psychological Testing)* (Jakarta: PT. Prehanllindo, 1997), 220.

<sup>20</sup> Debora dan Fisika Sipayung Simanjorang, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahapeserta didik Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara,” *Jurnal Ekonomi* 15 (2012), 78.

<sup>21</sup> Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ Dan SQ Kecerdasan Quantum* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), 49.

kecerdasan, kecerdasan matematis dan linguistik diklasifikasikan sebagai IQ, sedangkan kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dimasukkan ke dalam rumpun EQ dan kecerdasan spiritual dikenal dengan istilah SQ.

Istilah inteligensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga anggota-anggota berbagai disiplin ilmu. Menurut Anastasi mengatakan bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan maju dalam budaya tertentu.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk memahami, berpikir dan menganalisis dengan cara untuk mendapatkan pengetahuan, menguasai dan mengimplementasikannya dalam beberapa cara dan beberapa kemampuan yang bisa diukur menggunakan tes.

b. Indikator Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual (IQ) dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan memecahkan masalah, yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan yang tepat, mampu menyelesaikan masalah secara optimal, serta dapat menunjukkan pikiran yang jernih.
2. Inteligensi verbal, yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, serta dapat menunjukkan keingintahuan.
3. Inteligensi praktis, yaitu mengetahui situasi dan kondisi, mengetahui cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Anastasi, *Tes Psikologi (Psychological Testing)*, 220.

<sup>23</sup> S Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 8.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan intelektual mempunyai tiga indikator yaitu kemampuan memecahkan masalah, inteligensi verbal, dan inteligensi praktis. Dari indikator kecerdasan intelektual tersebut peneliti menggunakannya untuk mengembangkan instrumen penelitian.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual

Perbedaan inteligensi tiap orang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

1. Pembawaan, ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. “Batas kesanggupan kita”, yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang kurang pandai. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.
2. Kematangan, tiap-tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Baik tiap organ fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan umur. Dalam keadaan ini perkembangan intekigensi juga akan berkembang dengan baik.
3. Pembentukan, yang merupakan segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan disekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh lingkungan sekitar).
4. Minat dan pembawaan yang khas, yang mana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Dari dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar seperti motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar. Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar tersebut, dapat menimbulkan minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang

mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

5. Kebebasan, berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah sesuai dengan kebutuhannya. Tidak ada beban (tekanan) untuk berbuat mencapai sesuatu untuk dapat menentukan kebutuhan sesuai yang diminatinya.<sup>24</sup>

Berdasarkan faktor-faktor diatas, bahwa semua faktor saling berhubungan satu sama lain. Untuk menentukan intelegen atau tidaknya seseorang tidak dapat dilihat pada berpedoman kepada salah satu dari faktor tersebut. Intelligensi adalah faktor total. Keseluruhan oribadi turut serta dalam menentukan dalam perbuatan intelligensi seseorang.

## 2. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

### a. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Istilah kecerdasan emosional berasal dari dua kata yakni kecerdasan dan emosional. Kedua kata tersebut memiliki arti masing-masing. Dalam merumuskan arti kecerdasan emosional secara utuh perlu dijelaskan terbelih dahulu pengertian dari masing-masing kata tersebut, kemudian baru dihubungkan dalam satu kalimat yang terpadu dan bermakna.

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan intelligensi yang berasal dari bahasa Latin *intellegentia* atau dalam bahasa Inggris yaitu *intelligence* dan *intellect*. Dalam bahasa Indonesia *Intelligence* sering disebut sebagai intelligensi (kekuatan), yang berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai kekuatan lain. Menurut Howard Gardner seorang psikolog terkenal asal Amerika, kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang. Kecerdasan sendiri tidaklah didominasi oleh suatu

---

<sup>24</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdkarya, 2017), 56.

kemampuan yang spesifik atau khusus, tapi kecerdasan bisa dibagi menjadi beberapa macam.<sup>25</sup>

Kecerdasan menurut Febrilia mengutip dari Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia beserta apa yang ada didalamnya, berfikir secara rasional dengan menggunakan nalarnya, dan pada saat dihadapkan dengan tantangan dapat menyelesaikan dengan menggunakan sumber-sumber secara efektif. Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional menggunakan nalarnya, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.<sup>26</sup>

Sedangan menurut Alfred Binet an Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen: pertama, Kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan. Kedua, Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan. Ketiga, kemampuan mengkritik diri sendiri.<sup>27</sup>

Dengan demikian kecerdasan atau inteligensi merupakan kecakapan, kepintaran dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat berpikir secara logis atau rasional dan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah dan memberikan solusi terbaik.

Kata emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak, ditambah awalan “e” untuk memberi arti bergerak menjauh. Dalam bahasa latin, emosi juga dijelaskan sebagai *motus anima* yang artinya “Jiwa yang menggerakkan kita”. Kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>28</sup> Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada

---

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 58.

<sup>26</sup> Hamzah B. Uno, 58 .

<sup>27</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ & Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeat, 2005), 81.

<sup>28</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 62.

suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>29</sup>

Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (*respons*) terhadap suatu stimulus atau peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi atau respon terhadap situasi.<sup>30</sup> Menurut L. Crow dan A. Crow, emosi adalah pengalaman yang afektif dan disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap dan dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.<sup>31</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan suatu perasaan seseorang yang mendorong individu untuk bertindak dan merespon suatu stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya, dan dapat diperlihatkan dalam sebuah bentuk tingkah laku yang jelas.

Setelah dikemukakan tentang pengertian kecerdasan dan emosi, maka selanjutnya akan dibahas tentang *Emotional Intelligence* (EI) atau yang dikenal dengan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami, merasakan, mengenali, mengelola dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menjaga emosi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa

---

<sup>29</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 41.

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 62.

<sup>31</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 37.

sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kecerdasan dalam memahami, merasakan, mengenali, mengelola dan memimpin, serta motivasi diri sendiri dan orang lain berguna untuk mengoptimalkan energi, informasi, hubungan dan pengaruh pada pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

Istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman : *Emotional Intelligence*. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>32</sup>

Howard Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional mencakup dua kecakapan yaitu : *intrapersonal intelligence* dan *interpersonal intelligence*. Kecerdasan emosi ini selaras dengan ajaran tokoh Pendiri Filsafat Illuminasi, Syihabuddin Suhrawardi al-Maqhtul, yang mengatakan bahwa Aristoteles mulai berbicara kepadanya dalam sebuah gagasan bahwa manusia harus melakukan penyelidikan pertama-tama mengenai masalah pengetahuan tentang dirinya, dan selanjutnya menyelidiki pengetahuan orang-orang lain yang berada di luar realitas dirinya.<sup>33</sup>

Peter Salovey dan John Mayer menjelaskan kecerdasan emosional atau yang sering disebut dengan istilah *Emotional Intelligence* (EQ) yaitu: Bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, mencapai dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ Dan SQ Kecerdasan Quantum*, 16.

<sup>33</sup> Nggermanto, 98.

<sup>34</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*,

Jadi, antara kedua pengertian kecerdasan emosional menurut tokoh di atas ini sama-sama dapat memahami perasaan serta dapat menyesuaikan diri sehingga dapat mengendalikan emosi dan meningkatkan kemandirian sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Menurut asumsi bagi sebagian orang, EQ tampak tidak sepenting IQ. Berbagai studi memperlihatkan bahwa sebagian besar orang beranggapan bahwa orang yang memiliki IQ tinggi pasti berhasil dalam belajar, lebih produktif, banyak memberi, dan mampu untuk terus melakukan studi. Secara sepintas, IQ akan bisa menentukan segalanya, padahal sebenarnya tidak demikian, studi khusus atas EQ pada masa-masa terakhir mengidentifikasi adanya fungsi setara yang dimiliki EQ (di samping IQ) di mana manusia membutuhkan EQ agar bisa hidup bahagia dan terjaga kesehatannya.<sup>35</sup>

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi apabila kecerdasan emosi yang dimiliki rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi kecerdasan emosi yang dimiliki lebih rendah, namun bekerja dengan tekanan sebagai karyawan / bawahan orang yang IQ-nya lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.<sup>36</sup>

Dua macam kecerdasan yang berbeda tersebut yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual mengungkapkan aktivitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja neokorteks, lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir dibagian atas otak. Pusat emosional terletak di lapisan bawah korteks, yang merupakan bagian otak yang lebih dalam dan secara

---

<sup>35</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosi Anak: Referensi Penting Bagi Para Pendidik & Orangtua* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 20.

<sup>36</sup> Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ Dan SQ Kecerdasan Quantum*, 99.

evolusioner lebih tua. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi ini, tetapi dikoordinasikan dengan kerja pusat kecerdasan.<sup>37</sup>

Dengan demikian, seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, karena yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat bahwa IQ hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya itu berasal dari faktor lain, yaitu termasuk kecerdasan emosional.<sup>38</sup>

Selain itu, diungkapkan oleh Nana Sujana yang mengutip dari tokoh behavioristik Benyamin Bloom dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook 1 : Cognitive Domain* juga mengungkapkan terkait dengan kemampuan seseorang yang memiliki tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, serta ranah psikomotorik. Adapun ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>39</sup>

1) Ranah kognitif

Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.

2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun kategori dalam ranah afektif meliputi penerimaan, menanggapi, penilaian, mengelola, dan karakteristik.

---

<sup>37</sup> Nggermanto, 99.

<sup>38</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 152.

<sup>39</sup> Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

3) Ranah psikomotorik

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif. Adapun kategori yang masuk dalam ranah ini meliputi meniru, memanipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi.

Tiga ranah yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik merupakan ranah yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar.

b. Indikator Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mempelajari kecakapan-kecakapan yang ada dalam diri sendiri. Menurut Daniel Goleman mengklarifikasikan lima ciri penting kecerdasan emosional, yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta empati dan membina hubungan dengan orang lain.

1) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri atau kesadaran diri merupakan pondasi atau dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah keadaan di mana seseorang mengetahui perasaannya sendiri pada saat itu dan menggunakan ini untuk memandu pengambilan keputusannya sendiri, dan memiliki tolok ukur yang realistis dan keyakinan yang kuat pada kemampuannya sendiri.<sup>40</sup> Pada saat yang sama, menurut John Meyer, kesadaran diri berarti menyadari emosi dan pikiran kita.<sup>41</sup> Mengenali emosi juga berarti

---

<sup>40</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 85.

<sup>41</sup> Hamzah B. Uno, 74.

mampu memahami akibat dan akibat dari emosi, serta mampu membedakan antara emosi dan pelakunya.<sup>42</sup>

Adapun kecakapan yang dilahirkan dari kesadaran diri dalam kecerdasan emosi yakni kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti dan percaya diri, yaitu sebagai berikut :

- a) Kesadaran emosi, Goleman mengungkapkan bahwa ciri-ciri seseorang yang cakap dalam kesadaran emosi adalah pertama, ia mengetahui emosi mana yang sedang dirasakan dan mengapa. Kedua, Menyadari keterkaitan antara perasaannya dengan yang ia pikirkan, perbuat dan katakan. Ketiga, Mengetahui bagaimana perasaannya mempengaruhi kinerja. Dan Keempat, Mempunyai kesadaran-kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasarannya.
- b) Penilaian Diri, seseorang yang memilki penilaian diri secara teliti dan pengukuran yang akurat maka ia akan sadar tentang kekuatan dan kelemahannya, menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima umpan perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri, mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.
- c) Percaya diri, seseorang dengan kepercayaan diri ia akan berani tampil dengan yakin, berani menyatakan “keberadaannya”, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban, tegas dan mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan yang tidak pasti dan tertekan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosi Anak: Referensi Penting Bagi Para Pendidik & Orangtua*, 135.

<sup>43</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 88.

Kemampuan memantau perasaan serta emosi dari waktu ke waktu merupakan hal yang penting dalam pemahaman diri. Seseorang yang sedang berada dalam kesadaran diri memiliki kemampuan memonitor diri, yaitu mampu membaca situasi sosial dalam memahami orang lain dan dapat mengerti harapan orang lain terhadap dirinya.<sup>44</sup>

Seseorang yang memiliki kesadaran diri yang baik dapat memberi keuntungan untuk mengenali dirinya. Ia dapat memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki dengan baik. Pengetahuan tersebut menjadi kekuatan untuk pengendalian emosi dan mengetahui perasaan yang sedang ia rasakan, bahagia, sedih, kesal, bersemangat.

Dengan begitu, seseorang yang memiliki kesadaran tinggi mampu menempatkan dirinya dalam situasi apapun. Dengan kesadaran diri yang dimiliki seseorang ia akan cenderung berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku, sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kesadaran diri atau kurangnya kesadaran diri akan bertindak ceroboh.

## 2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi adalah kemampuan yang dapat menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri.<sup>45</sup> Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan.

Kecakapan yang lahir dari unsur mengenali emosi terdiri dari kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, dan adaptabilitas. Sebagai berikut:

- a) Kendali diri, orang yang cakap dalam kendali diri adalah seseorang yang perasaan implusif dan emosi yang menekan dirinya mampu dikelola

---

<sup>44</sup> Ridho Aldily, *The Power of Social and Emotional Intelligence* (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2017), 304.

<sup>45</sup> Endah Ayu Tyas, *Cerdas Emosional Dengan Musik* (Yogyakarta: PT Arti Bumi Intara, 2008) 66.

dengan baik; konsisten serta tidak goyah dan tetap positif walaupun dalam situasi yang terberat; tetap fokus dan tetap berpikir dengan jernih meskipun dalam keadaan tertekan.

- b) Sifat dapat dipercaya, seseorang yang memiliki kecakapan dalam sifat dapat dipercaya adalah ia yang memiliki kualifikasi yaitu Bertindak sesuai etika dan tidak pernah mempermalukan orang; Dapat membangun kepercayaan melalui kehandalan diri dan aotentitas; dapat mengakui kesalahan diri sendiri dan berani menegur perbuatan yang tidak etis orang lain; berpegang teguh pada prinsip walaupun ia mengetahui akibatnya apabila tidak disukai orang lain.
- c) Kewaspadaan, seseorang yang memiliki kecakapan kewaspadaan dapat mematuhi janji dan memenuhi komitmen; bertanggungjawab untuk memperjuangkan tujuan yang ingin dicapainya; terorganisir dan cermat dalam bekerja.
- d) Adaptabilitas, seseorang yang memiliki kecakapan adaptabilitas akan terampil menangani beragam kebutuhan, pesatnya perubahan dan bergesernya prioritas; siap mengubah taktik untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan; serta luwes dalam memandang situasi.<sup>46</sup>

Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menangani perasaan dengan tepat sehingga tercapai keseimbangan dalam diri. Menjaga agar emosi dapat terkendali, mampu menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan dan kemurungan serta memiliki toleransi dalam diri agar dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain. Orang yang kurang cakap dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara orang yang pandai dalam mengelola emosi lebih cepat bangkit dari kemurungan bahkan kondisi buruk yang terjadi dalam kehidupan.

---

<sup>46</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 88.

### 3) Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi yaitu dorongan atau hasrat dari dalam diri untuk melakukan sesuatu sehingga menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.<sup>47</sup>

Suatu hal yang diperbuat seseorang, yang penting maupun tidak, yang berbahaya maupun yang tidak beresiko selalu ada motivasinya. Motivasi juga penting untuk proses belajar. Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas belajar, suka membolos, bahkan tidak menyenangkan. Dalam hal ini nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran tersebut. Akan tetapi hal tersebut terjadi karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat dalam dirinya sehingga tidak ada semangat untuk melakukan sesuatu.

Unsur yang berkaitan dengan motivasi dalam kecerdasan emosi melahirkan kecakapan yang meliputi dorongan berprestasi, komitmen dan optimisme, yaitu sebagai berikut:

- a) Berprestasi, seseorang yang memiliki kecakapan motivasi untuk berprestasi akan berorientasi pada hasil, serta semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standart; selain itu orang yang dapat memotivasi diri sendiri akan menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko; kemudian ia akan mencari informasi sebanyak mungkin untuk mengurangi ketidakpastian; dan ia akan terus belajar untuk meningkatkan kinerja mereka.
- b) Komitmen, seseorang yang memiliki kecakapan dalam komitmen ia akan memiliki sikap berkorban; merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar; aktif mencari peluang; serta menggunakan nilai-nilai kebersamaan dalam pengambilan keputusan.

---

<sup>47</sup> Tyas, *Cerdas Emosional Dengan Musik*, 66.

- c) Optimisme, orang yang mampu bersikap optimis akan tekun dalam mengejar sasaran atau tujuan yang ingin dicapai meskipun banyak halangan dan rintangan didepannya; tidak takut gagal sehingga mampu bekerja dengan harapan untuk sukses; serta mampu memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan daripada sebagai kekurangan pribadi.<sup>48</sup>

Memotivasi diri sendiri adalah hal yang penting. Segala sesuatu yang akan dicapai harus dilalui dengan dimilikinya motivasi yang baik dalam diri individu. Dalam motivasi diri harus selalu berpikir positif untuk mengendalikan dorongan hati, membantu kita mengambil inisiatif, dan memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan siap menghadapi kegagalan. Orang yang mampu memotivasi diri sendiri cenderung lebih produktif dan efektif dalam melakukan sesuatu hal. Faktor ini tentu sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

#### 4) Empati

Menurut Ayu Mufrichah dalam skripsinya yang mengutip buku Robert A. Baron yang berjudul *Social Psychology*, empati adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bereaksi terhadap emosi positif atau negatif orang lain seolah-olah emosi itu dialami dirinya sendiri.<sup>49</sup>

Menurut teori Titchner, (dalam Hamzah B. Uno) empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain yang dilihat atau diketahuinya, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial

---

<sup>48</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 89.

<sup>49</sup> Ayu Mufarichah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah," *Skripsi*, 2018, 25.

secara tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.<sup>50</sup>

Unsur yang berkaitan dengan empati dalam kecerdasan emosional diantaranya adalah memahami orang lain, pengembangan orang lain, dan mengatasi keragaman telah dijelaskan oleh Goleman secara rinci yaitu sebagai berikut :

- a) Dalam memahami orang lain, seseorang memiliki keterampilan memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mampu mendengarkan dengan baik, menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain, serta dapat membantu berdasarkan pemahaman terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.
- b) Seseorang yang mampu untuk mengembangkan orang lain adalah seseorang yang mengakui dan menghargai kekuatan orang lain juga keberhasilan yang dicapai dan perkembangan lainnya, mampu menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan dapat mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang, serta dapat menjadi monitor yang memberikan pelatihan pada waktu yang tepat dan penugasan yang menantang serta memaksakan keterampilan seseorang.
- c) Seseorang yang mampu mendayagunakan keragaman adalah seseorang yang hormat dan mau bergaul dengan orang lain dari berbagai latar belakang, mampu memahami beragamnya pandangan serta perspektif orang lain dan peka terhadap perbedaan antar kelompok, mampu memandang sebagai peluang untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua dapat maju bersama-sama meskipun berbeda-beda, serta berani menentang sikap intoleransi atau membeda-bedakan.

---

<sup>50</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 85.

Jadi kemampuan empati yang dimiliki seseorang merupakan keadaan mental yang mampu memahami perasaan dan pikiran diri sendiri maupun orang lain sehingga menimbulkan rasa untuk peduli atas apa yang dirasa dan dipikirkan oleh orang lain. Apabila hubungan seseorang dengan orang lain dibangun dengan sebuah empati, maka akan terjalin sebuah hubungan yang harmonis, hangat, kompak, saling mengerti satu sama lain, mudah menyatukan visi dan misi, tidak terlalu sulit menyampaikan dan mengembangkan gagasan serta memilih langkah-langkah yang tepat untuk bersama mencapai sebuah tujuan. Empati dapat dikatakan sebagai fondasi dari semua interaksi hubungan antar manusia. Sebab seseorang yang mampu berempati dapat menangkap sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan sesuatu yang dibutuhkan orang lain. Tanpa adanya empati yang cakap sebuah hubungan akan sulit terbangun dengan baik.

5) Membina hubungan

Membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang dimiliki seseorang dalam membaca situasi sosial, berkomunikasi untuk berinteraksi dengan lancar, mampu menggunakan keterampilan-keterampilan tersebut untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain, bermusyawarah dan menyelesaikan masalah dengan baik serta untuk bekerjasama dalam kerja tim.<sup>51</sup>

Persaudaraan antar sesama manusia terletak pada upaya yang sungguh-sungguh dan terus menerus dalam membina kekuatan dalam prinsip-prinsip akhlak, prinsip kebenaran, ketaqwaan, kejujuran, saling menghormati, saling menghargai, saling menyayangi dan lain-lain. Upaya pokok dalam membina hubungan antar sesama manusia dapat diwujudkan dengan mengamalkan amal ma'ruf nahi munkar secara terus menerus sesuai dengan petunjuk

---

<sup>51</sup> Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, 85.

Allah dalam Al-Qur'an serta Sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>52</sup>

Allah *subhanahuwata'ala* ingin menjadikan diri kita sebagai *Rahmata Lil 'Alamiin*. Oleh karena itu rasa persaudaraan atau hubungan antara manusia di jalan Allah adalah kekuatan pengikat kelompok yang paling kuat dan abadi. Persaudaraan itu dapat terwujud dengan saling membantu dan membebani seseorang hanya sekedar sesuai dengan kemampuannya yakni saling menghormati, menghargai, dan menyayangi.

Unsur keterampilan sosial atau membina hubungan dalam kecerdasan emosional telah dijelaskan oleh Goleman yang terdiri dari komunikasi dan pengaruh, keterampilan dan katalisator perubahan, pengikat jaringan dan kemampuan tim yakni sebagai berikut :

- a) Komunikasi, seseorang yang memiliki kecakapan dalam berkomunikasi adalah ia yang memiliki kemampuan sebagai berikut :
  - i. Efektif dalam memberi dan menerima dan menyertakan isyarat emosi dalam pesan-pesannya.
  - ii. Tidak menunda dalam menghadapi masalah-masalah sulit
  - iii. Mampu mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami dan bersedia berbagi informasi secara utuh
  - iv. Mampu menggalakkan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagaimana kabar baik.
- b) Pengaruh, seseorang yang memiliki kecakapan pengaruh adalah sebagai berikut :
  - i. Persuasi dan terampil
  - ii. Mampu menyesuaikan presentasi untuk menarik minat dan hati pendengar

---

<sup>52</sup> Zuardin Azzaino, *Asas-Asas Sosiologi Ilahiah* (Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 1990), 36.

- iii. Memberi pengaruh tidak langsung atau menggunakan strategi yang rumit untuk membangun consensus dan dukungan
  - iv. Mampu memadukan dan menyelaraskan peristiwa-peristiwa dramatis agar menghasilkan secara efektif
- c) Kepemimpinan, seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan adalah sebagai berikut :
- i. Mampu mengartikan dan membangkitkan semangat untuk meraih visi dan misi bersama
  - ii. Melangkah di depan untuk memimpin, tidak peduli sedang dimana
  - iii. Mampu memandu kinerja orang lain namun tetap bertanggungjawab
  - iv. Memimpin dengan memberikan teladan
- d) Katalisator perubahan, yakni seseorang yang memiliki kecakapan sebagai berikut :
- i. Mampu menyadari perlunya perubahan dan dihilangkannya hambatan
  - ii. Menyatakan perlunya perubahan dengan menentang status quo
  - iii. Menjadi pelopor perubahan dan mengajak orang lain untuk berjuang bersama
  - iv. Mampu membuat model perubahan seperti yang diharapkan oleh orang lain.
- e) Pengikat jaringan, ialah seseorang yang memiliki kecakapan sebagai berikut :
- i. Mampu menumbuhkan dan memelihara jaringan tidak formal secara luas
  - ii. Mencari hubungan yang saling menguntungkan
  - iii. Membangun hubungan yang saling percaya dan memelihara keutuhan anggota
  - iv. Mampu membangun dan memelihara persahabatan pribadi diantar sesama mitra kerja

- f) Kemampuan tim yang dimiliki oleh seseorang adalah sebagai berikut :
- i. Kooperatif dan mampu menjadi tauladan dalam kualitas tim seperti respek bersedia membantu orang lain
  - ii. Selalu mendorong setiap anggota tim agar berpartisipasi aktif dan penuh antusiasme
  - iii. Mampu membangun identitas tim, meneguhkan komitmen dan loyalitas serta semangat kebersamaan.<sup>53</sup>

Seseorang yang cakap dalam membina hubungan atau memiliki keterampilan sosial yang baik akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain. Komponen-komponen kecerdasan emosional tentu sangat dibutuhkan dalam rangka mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis maupun dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan emosional diantaranya adalah (1) kemampuan untuk mengetahui perasaan diri sendiri sehingga mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya sendiri (kesadaran diri), (2) kemampuan untuk menangani emosi diri sendiri (kemampuan diri), (3) kemampuan untuk memotivasi diri untuk terus maju dan mengembangkan potensi (motivasi), (4) kemampuan mengetahui dan merasakan emosi dan kepribadian orang lain (empati), dan (5) kemampuan membina dan menjalani hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial). Berdasarkan indikator kecerdasan emosional tersebut penulis menggunakannya untuk mengembangkan instrument penelitian.

- c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal

---

<sup>53</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 91.

dari individu sendiri. Diantara faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah hereditas sering disebut bawaan atau turunan dan faktor agama. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan sekitarnya untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan dari sejumlah potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.<sup>54</sup>

Menurut Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh tiga faktor, diantaranya adalah faktor otak, faktor keluarga dan faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

1) Faktor Otak

Dalam bukunya Goleman *Emotional Intelligence* mengatakan bahwa Le Doux telah mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional apabila amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, tanpa amigdala tampaknya ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional dan dapat memicu suatu respons emosional sebelum pusat-pusat korteks memahami betul apa yang terjadi.<sup>55</sup>

2) Faktor Keluarga

Peran orang tua sangatlah penting dalam proses perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman mengatakan bahwa sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi adalah lingkungan keluarga. Orang tua yang terampil secara emosional

---

<sup>54</sup> Mufarichah, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah.”, 24.

<sup>55</sup> Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, 23.

dapat sangat membantu anak dengan memberikan keterampilan emosional seperti belajar bagaimana mengenali, mengelola, dan memanfaatkan perasaan-perasaan, berempati, dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka.<sup>56</sup>

Dikemukakan oleh Goleman bahwa Tim dari University of Washington telah menemukan bahwa dibanding dengan orang tua yang tidak terampil menangani perasaan, keuntungan bagi anak-anak yang memiliki orang tua yang terampil secara emosional adalah serangkaian manfaat yang menakjubkan, yang mencakup seluruh spektrum kecerdasan emosional dan bahkan lebih karna dengan memiliki orang tua yang terampil secara emosional dapat menjadikan anak-anak memiliki pergaulan yang lebih baik dan memperlihatkan lebih banyak kasih sayang kepada orang tuanya, serta lebih sedikit bentrok dengan orang tuanya. Anak-anak tersebut juga lebih pintar menangani emosi, lebih efektif menenangkan diri saat marah, dan tidak sering marah.<sup>57</sup>

### 3) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi faktor kedua setelah keluarga dalam kecerdasan emosional, karena di lingkungan ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru berperan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajar sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal.

Goleman mengemukakan bahwa dalam sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukanlah diramalkan oleh kumpulan fakta seorang anak atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial diantaranya adalah yakin pada diri sendiri dan

---

<sup>56</sup> Goleman, 269.

<sup>57</sup> Goleman, 269.

memiliki minat, mengetahui pola perilaku apa yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk, dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhannya saat bergaul dengan anak-anak yang lain.<sup>58</sup>

### 3. Perilaku Moderat

#### a. Pengertian Perilaku Moderat

Perilaku disebut juga dengan sikap atau akhlak. Dalam bahasa Inggris perilaku disebut *attitude* yakni suatu cara kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan terhadap suatu rangsangan atau situasi yang dihadapi. Menurut Sarlito dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Remaja* perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud berupa pengetahuan, sikap dan tindakan.<sup>59</sup>

Perilaku merupakan reaksi/respons seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.<sup>60</sup> Perilaku adalah reaksi psikis seorang individu terhadap lingkungannya. Dalam hal ini dapat diuraikan lagi bahwa reaksi manusia dapat berbentuk macam-macam, yang pada hakikatnya digolongkan menjadi dua, yaitu tanpa tindakan nyata dan abstrak (dalam bentuk pasif) dan dengan tindakan konkret (dalam bentuk aktif). Pada dasarnya perilaku dapat diamati melalui tindakan dan sikap potensial yaitu dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi.<sup>61</sup>

Menurut Skinner, tokoh utama behaviorisme, mengemukakan bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan

---

<sup>58</sup> Goleman, 272.

<sup>59</sup> Sarwono W. Sarlito, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 71.

<sup>60</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 33.

<sup>61</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 2.

(*operant conditioning*). Manusia berbuat sesuatu dalam lingkungannya untuk mendatangkan akibat-akibat, baik untuk mendatangkan pemenuhan kebutuhan atau menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak.<sup>62</sup> Perilaku erat kaitannya dengan masalah moral. Oleh karena itu, perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku moral dan perilaku amoral.

Perilaku moral berarti perilaku seorang individu yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. “Moral” berasal dari bahasa latin *mores*, yang memiliki arti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral peraturan perilaku yang telah menjadi adat kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok. Sedangkan perilaku amoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial atau masyarakat umumnya. Perilaku demikian disebabkan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri bukan ketidakacuhan akan harapan sosial.<sup>63</sup>

Dalam pembentukan perilaku terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau pembawaan karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari orang tuanya.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Ancuk dan Fuad Nashori Soroso Djamaludin, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 72.

<sup>63</sup> Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1996), 74.

<sup>64</sup> Achmad Anwar Abidin, “Budaya Sekolah Dalam Meneguhkan Perilaku Moderat Siswa (Kajian Etnografi Budaya Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Al Ilahiyah Rejoagung Ngoro Jombang),” 2019, 555.

Faktor eksternal merupakan segala yang diterima individu dari lingkungannya. Adapun faktor-faktor yang berasal dari lingkungan itu diantaranya yaitu berupa Imitasi (peniruan) terhadap orang lain, Insentif, motif atau dorongan dan kepribadian individu yang terbentuk dari lingkungannya.<sup>65</sup>

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi memiliki dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.<sup>66</sup>

Seseorang dikatakan bersikap moderat berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, tidak berlebihan dan tidak ekstrem. Secara umum moderat mengedepankan sikap keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak baik ketika memperlakukan diri sendiri, orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan situasi negara.<sup>67</sup> Paham moderat berarti paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung pada jalan tengah.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang bermakna sama dengan *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Dalam konteks beragama sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, mengambil sikap dan perilaku di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>68</sup>

Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai umat wasathan yang dijelaskan dalam (QS. al-Baqarah: 143), yaitu umat "tengahan", "moderat", adil, dan "terbaik". Oleh karena itu, mengedepankan sikap moderat bukan hanya berkesesuaian dengan anjuran ayat ini (dan ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang senafas), tapi juga menjadi

---

<sup>65</sup> Abidin, 556.

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 15.

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, 15.

<sup>68</sup> Kementerian Agama RI, 18.

karakter utama umat Islam. Muchlis M. Hanafi memaknai moderat (*al-wasath*) sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua atau lebih keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.<sup>69</sup>

b. Indikator Perilaku Moderat

Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak dan berubah-ubah menyesuaikan keadaan situasi dan kondisi, serta sikap yang selalu berkontekstasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Oleh karena itu, untuk mengukur perilaku moderat terdapat beberapa indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya.

Kementerian Agama Republik Indonesia telah merumuskan beberapa indikator perilaku moderat yakni sebagai berikut :<sup>70</sup>

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk mengetahui sejauh mana cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam meneguhkan kesetiaan terhadap konsensus Pancasila sebagai ideologi negara, sikap dan perilaku yang diambil untuk menghadapi tantangan ideologi yang berlawanan, serta nasionalisme.

Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin mengemukakan bahwa komitmen kebangsaan penting untuk dijadikan sebagai indikator bermoderasi beragama karena dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, dan menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

---

<sup>69</sup> Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam : Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2019), 3-4.

<sup>70</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan mengemukakan pendapat meskipun hal tersebut berbeda dengan keyakinan diri sendiri. Sikap toleransi mengacu pada sikap terbuka, sukarela, lapang dada dan mampu menerima perbedaan, serta meyakini bahwa perbedaan itu diciptakan untuk persatuan.

Toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi. Kematangan demokrasi suatu bangsa dapat diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransi terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, begitupun sebaliknya. Aspek toleransi tidak hanya mencakup keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, suku, jenis kelamin, budaya, tradisi, dan sebagainya.

Menurut Kemenag dalam bukunya, konteks toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intraagama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Melalui relasi antaragama, dapat diketahui sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerjasama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus agama tersebut.

3) Sikap anti-kekerasan

Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu ideology dan paham ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara ekstrem/kekerasan atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Radikalisme muncul karena terdapat perbedaan serta persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang.

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Praktek dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktek amaliyah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat cenderung lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Dikutip oleh Asih Andriyati dalam artikelnya bahwa Menurut Azumardi Azra, term *ummatan wasathon* sebagaimana yang disebut Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 143, yang kemudian diterjemahkan secara bahasa menjadi beberapa istilah seperti "Islam Moderat", "Islam wasathiyah" dan juga "moderasi dalam Islam". Istilah tersebut dijadikan sebagai terminologi bagi kajian yang membahas jalan tengah dalam Islam berdasarkan proyeksi al-Qur'an yang menyangkut identitas diri dan pandangan dunia komunitas muslim untuk menghasilkan kebajikan yang membantu terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara maupun hubungan antar manusia yang lebih luas. Berdasarkan pendapat Azumardi Azra tersebut, muslim moderat memiliki indikator atau ciri-ciri yaitu: 1) memiliki identitas diri dan pandangan dunia yang didasarkan pada proyeksi Al-Qur'an. 2) menghasilkan kebajikan dengan mengambil jalan tengah dari pemahaman Islam. 3) membantu menciptakan harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lain.<sup>71</sup>

Indikator perilaku moderat selanjutnya dikemukakan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis yang teridentifikasi sebagai berikut :

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah serta tidak melebih-lebihkan atau mengurangi ajaran islam).

---

<sup>71</sup> Asih Andriyati Mardiyah, "Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri Dan Pengembangannya Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," no. 20 (2003), 237.

- 2) *Tawazzun* (seimbang antara tuntutan kehidupan duniawi dan akhirat serta tegas dalam menyatakan prinsip terhadap penyimpangan dan perbedaan).
- 3) *I'tidal* (adil atau merealisasikan hak dan kewajiban secara proporsional).
- 4) *Tasammuh* (bersikap toleran dalam permasalahan yang bersifat *ikhtilafi*, baik dalam keagamaan, sosial, budaya dan kemasyarakatan).
- 5) *Musawah* (egaliter atau tidak bersikap diskriminatif terhadap sesama).
- 6) *Syura* (berdialog atau berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan).
- 7) *Islah* (reformasi atau mengutamakan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum).
- 8) *Awlawiyah* (memprioritaskan hal-hal yang paling penting dari yang kurang penting).
- 9) *Tathawwur wal ibkar* (dinamis dan inovatif untuk menjawab tuntutan kemajuan dan kemaslahatan umum serta tantangan kehidupan).
- 10) *Tahaddhur* (keadaban atau dapat menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas dan berintegritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan).<sup>72</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Pada kajian ini, peneliti menemukan beberapa kajian ilmiah yang relevan dengan judul penelitian yang dapat dijadikan bahan rujukan atau pertimbangan dalam penelitian, antara lain :

1. Skripsi Ayu Mufarichah yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo*”.

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Untuk analisis datanya menggunakan teknik presentase dan analisis regresi linear berganda. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kecerdasan emosional dan spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 1 Sidoarjo? (2) Bagaimana perilaku sopan santun peserta didik di MTs Negeri 1 Sidoarjo? (3) Apakah pengaruh

---

<sup>72</sup> Mardiyah, 237.

kecerdasan emosional dan spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku sopan santun peserta didik di MTs Negeri 1 Sidoarjo?

Untuk hasil penelitian ini adalah (1) presentase kecerdasan emosional pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 1 Sidoarjo bernilai 84% termasuk kategori baik, sedangkan presentase kecerdasan spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 1 Sidoarjo bernilai 84,5% termasuk dalam kategori baik. (2) perilaku sopan santun peserta didik di MTs Negeri 1 Sidoarjo bernilai 85% termasuk kategori baik. (3) Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku sopan santun peserta didik, diperoleh nilai 45,8 % termasuk kategori sedang.

Persamaan skripsi ini dengan peneliti sama-sama mencari pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap perilaku peserta didik yang terdapat pada variable bebas dan variable terikat yakni kecerdasan emosional sebagai variable bebas dan perilaku peserta didik sebagai variable terikat. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan peneliti terletak pada variable bebas karena peneliti menggunakan dua variable bebas yakni kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Selain ini variable terikat berbeda yaitu pada skripsi tersebut perilaku sopan santun dan pada peneliti lebih terfokus pada perilaku moderat peserta didik.

2. Skripsi oleh Febrilia Syifa Mutia yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Peserta didik Pada Saat Proses Pembelajaran IPS Di SMP Dua Mei Ciputat*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Untuk analisis datanya menggunakan metode *statistic deskriptif*, uji instrumen, uji asumsi klasik dan analisis linear berganda. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis peserta didik pada saat proses pembelajaran IPS di SMP Dua Mei Ciputat?.

Hasil penelitian berdasarkan analisis data statistik, indikator-indikator dari ketiga variabel pada penelitian ini bersifat valid dan reliabel. Variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis peserta didik dengan nilai signifikansi  $<0,05$  ( $0,002 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,423 > 2,048$ ). Variabel kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis peserta didik dengan nilai signifikansi  $<0,05$  ( $0,005 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,023 > 2,048$ ). Sedangkan variabel kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap perilaku etis peserta didik dengan nilai signifikansi  $<0,05$  ( $0,081 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-1,812 > 2,048$ ). Secara simultan variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis peserta didik dengan  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( $5,529 > 2,95$ ). Koefisien determinasi sebesar 0,305 yang berarti 30,5% perubahan perilaku etis peserta didik dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut, sedangkan sisanya sebesar 69,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Persamaan skripsi ini dengan peneliti sama-sama mencari pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap perilaku peserta didik yang terdapat pada variable bebas dan variable terikat yakni kecerdasan emosional sebagai variable bebas dan perilaku peserta didik sebagai variable terikat. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan peneliti terletak pada variable bebas dan variable terikatnya. Skripsi tersebut menggunakan tiga variable bebas sedangkan peneliti menggunakan dua variable bebas yaitu kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) peneliti menggunakan dua variable bebas yakni kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Variabel terikat pada skripsi tersebut adalah perilaku etis peserta didik pada pembelajaran IPS sedangkan pada peneliti lebih terfokus pada perilaku moderat peserta didik.

3. Jurnal Ilmiah Kajian Islam oleh Titin Hartini yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Peserta didik SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan*”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dg pengumpulan data melalui angket/kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi, determinasi, dan regresi ganda. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah kemudian ditafsirkan, dianalisis, dan dideskripsikan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Adapun hasil penelitian ini adalah (1) Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dengan perilaku sosial peserta didik secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 25,6% termasuk kategori cukup kuat, (2) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dengan perilaku sosial peserta didik secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 46,7% termasuk kategori cukup kuat, (3) Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku sosial peserta didik secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 45,6% termasuk kategori kuat, dan (4) Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku sosial peserta didik secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 56,5% termasuk kategori kuat.

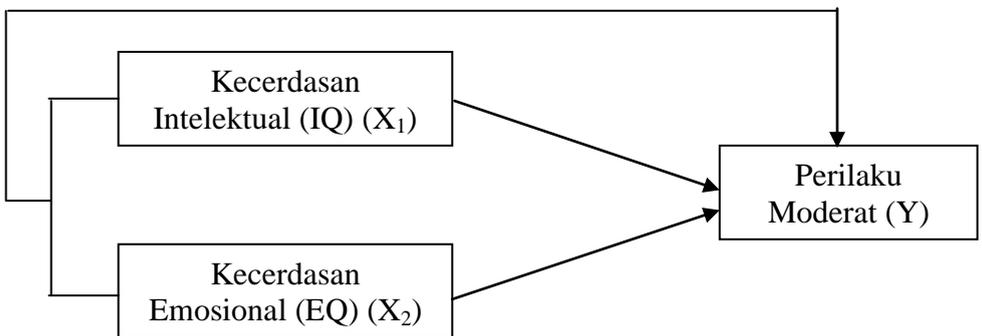
Persamaan jurnal ini dengan peneliti sama-sama mencari pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap perilaku peserta didik yang terdapat pada variable bebas dan variable terikat yakni kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan perilaku peserta didik sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan peneliti terletak pada variable bebas dan variable terikatnya. Skripsi tersebut menggunakan tiga variable bebas sedangkan peneliti menggunakan dua variable bebas yaitu kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) peneliti menggunakan dua variable bebas yakni kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Variabel terikat pada skripsi tersebut adalah perilaku perilaku sosial peserta didik sedangkan pada peneliti lebih terfokus pada perilaku moderat peserta didik.

**C. Kerangka Berpikir**

Kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) memiliki kegunaan yang berbeda. Kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran yang lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Berdasarkan menurut para ahli, bersepakat kalau kecerdasan intelektual (IQ) hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, sedangkan 80 persen sisanya itu berasal dari faktor lain, seperti kecerdasan emosional (EQ). Walaupun demikian, bahwa kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) haruslah seimbang untuk membawa diri seseorang dalam mencapai kebahagiaan dan kebenaran serta berperilaku moderat dalam bermasyarakat. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan perilaku moderat.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Negeri 1 Kudus, kondisi kelas VII yang memiliki hasil belajar kategori baik sehingga menunjang IQ dan EQ yang baik pula, namun berdasarkan peserta didik yang berasal dari berbagai sekolah belum sepenuhnya memiliki perilaku toleran dan bersikap tenggang rasa terhadap sesamanya. Peserta didik yang memiliki IQ tinggi belum tentu mampu berperilaku moderat dengan baik, atau bahkan peserta didik yang memiliki IQ rendah bisa jadi memiliki perilaku moderat yang baik. Begitupun peserta didik yang memiliki EQ tinggi maupun rendah belum tentu dapat berperilaku moderat sebagaimana yang dianjurkan oleh agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh IQ dan EQ terhadap perilaku moderat peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Kudus Kudus. Sehingga dapat digambarkan dengan kerangka konseptual berikut :



Dari gambar kerangka tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai kerangka berfikir yang peneliti buat. Dalam bagan tersebut dijelaskan bahwa, ada dua variabel pengaruh yaitu Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ). Kemudian variabel terpengaruh yaitu perilaku moderat peserta didik.

#### D. Hipotesis Penelitian

Suatu penelitian yang dilaksanakan akan menimbulkan suatu pemikiran yang akhirnya mengerucut menjadi sebuah dugaan hasil akhir oleh peneliti. Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>73</sup> Jadi, hipotesis merupakan dugaan sementara yang dianggap benar kemungkinannya yang harus dibuktikan kebenarannya untuk menjadi jawaban yang benar. Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

##### **Hipotesis 1 :**

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kecerdasan intelektual (IQ) terhadap perilaku moderat peserta didik.

Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kecerdasan intelektual (IQ) terhadap perilaku moderat peserta didik.

##### **Hipotesis 2 :**

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kecerdasan emosional (EQ) terhadap perilaku moderat peserta didik.

Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kecerdasan emosional (EQ) terhadap perilaku moderat peserta didik.

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

**Hipotesis 3 :**

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap perilaku moderat peserta didik.

Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap perilaku moderat peserta didik.

